BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, karena keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan mana mereka dapat berinteraksi. Pengalaman yang dialami anak selama interaksi dalam keluarga akan menentukan pola perilakunya terhadap orang lain di luar keluarga. Keluarga adalah suatu sistem yang terdapat unsur hubungan saling ketergantungan.

Menurut Kartini Kartono (1985: 63), perkawinan membentuk kesatuan anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Tiga hal yang sangat penting adalah anak, keluarga, dan masa depan bangsa. Keluarga memiliki peran penting karena perkembangan anak dimulai dan dimungkinkan di dalamnya. Keluarga adalah tempat di mana setiap orang dibesarkan, dari lahir hingga saatnya mereka meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara saudaranya yang lebih tua (jika ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, manusia harus memperhatikan perilaku sosialnya terhadap orang lain. Perilaku sosial merupakan tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang dalam menyikapi sesuatu, yang kemudian menjadi suatu kebiasaan karena adanya keyakinan dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri manusia agar dapat hidup dengan baik dan benar dalam bermasyarakat. Perilaku sosial pada hakikatnya dapat diamati maupun tidak

dapat diamati, melalui interaksi manusia dengan lingkungannya dan diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

Secara umum, perilaku manusia dapat dikelompokkan ke dalam dunia jenis, yakni: perilaku positif dan perilaku negatif. Diantara perilaku positif adalah perilaku prososial. Baron dan Byrne menjelaskan perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu resiko baginya.

Pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami tahapan perkembangan dalam hidupnya. Salah satu tahapan yang dilalui setiap orang adalah tahap perkembangan remaja. Remaja adalah seseorang yang berumur 11 hingga 20 tahun yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Banyak perubahan yang dialami oleh remaja seperti perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan hormonal, perubahan masalah kehidupan, serta perubahan kognitif (cara berpikir). Setiap perubahan memerlukan proses penyesuaian. Remaja butuh ruang dalam melakukan penyesuaian terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya. Saat ini banyak remaja yang merasa bahwa mereka memiliki ruang yang sangat terbatas untuk dapat mengekspresikan apa yang ada dalam diri mereka. Kesibukan di sekolah, rumah, tugas tugas dan kesibukan lainnya menjadi rutinitas membosankan yang menghabiskan waktu dan masa remaja mereka. Remaja butuh ruang yang aman untuk mengembangkan potensi dirinya serta berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang tua, untuk mengekspresikan hobi dan talentanya dan untuk mencoba hal-hal yang baru.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali di kenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “ topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monk, 2006). Namun, yang perlu diketahui di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa adalah fenomena remaja akhir abad dua puluh. Anak-anak saat ini mengalami banjir stres karena perubahan sosial yang cepat dan membingungkan, serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka siap secara psikologis untuk menghadapinya. Akibatnya termasuk kegagalan akademik dan masalah perilaku prososial seperti merokok, tawuran, membolos, dan memalak temannya. Selain itu, banyak perkelahian siswa sangat memprihatinkan. Mereka akan merasa canggung dan takut ditolak oleh orang-orang yang berusia sama dengan mereka. Dalam menanggapi situasi pergaulan sosial, kebanyakan remaja menunjukkan perasaan mereka dengan emosi yang meluap-luap.

Zaman sekarang ini, perilaku sosial remaja di Indonesia menunjukkan keberagaman, bukan hanya remaja di kota maupun juga di desa. Seperti kasus masalah yang terjadi baru-baru ini yang menggambarkan suatu sikap seorang remaja yang menunjukkan kurangnya sikap dalam sosial, yakni pada kasus remaja

yang menunjukkan sikap kurangnya empati dan mementingkan dirinya sendiri, yaitu aksi duel perkelahian antar dua siswa SMP Negeri 1 Parmaksian, dimana dua orang siswa SMP yang dikelilingi teman-temannya saling adu duel yang mengakibatkan salah seorang dari siswa tersebut luka luka. Sementara teman temannya yang mengelilingi dua orang siswa hanya menyaksikan dan memviralkan aksi jagoan dua siswa tersebut. Bentuk aksi yang dilakukan kepada korban dan teman temannya yang mengelilingi dan hanya menyaksikan saja merupakan manifestasi dari minimnya budaya empati pada remaja. (Gatra, 2022).

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial salah satunya adanya perbedaan jenis kelamin, sifat, serta suasana hati terlepas dari beberapa faktor tersebut salah satunya faktor dari keluarga sendiri (Tambunan & Retnaningsih, 2007). Keluarga adalah tempat pertama kali pada anak untuk berinteraksi dan menerima bimbingan, didikan, ajaran budi pekerti dari orangtua, sehingga keluarga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan dari sikap, kepribadian, dan perilaku anak, salah satu dari perilaku tersebut adalah perilaku prososial pada anak (Listiandari, Bahrin & Rahmi, 2020). Orang tua mempunyai peran penting dalam suatu pembentukan serta arahan sikap perilaku remaja. Suatu pelajaran atau pengalaman didapatkan dari lingkungan rumah dan keluarga terutama pada orang tua akan menunjukkan sikap remaja untuk berinteraksi terhadap lingkungan dan lingkup sosial di sekitarnya. Orang tua juga memiliki peran untuk membimbing dan mendidik anak agar mampu bersikap seperti perilaku prososial sesuai dengan nilai-nilai maupun norma yang sesuai di masyarakat (Listiandari, Bahrin & Rahmi, 2020). Diharapkan orang tua dapat ditingkatkan untuk mendidik anak dalam berperilaku prososial agar remaja

mampu melakukan tindakan atau perilaku dengan rasa ikhlas dan tidak adanya perasaan yang didorong oleh orang lain, serta tidak mengharapkan imbalan maupun balasan apapun untuk membantu lingkungan yang ada disekitarnya.

Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak tergantung bagaimana orang dewasa dalam hal ini orang tua, pendidik dan orang di sekitar rumah dalam menerapkan serta memberikan simulasi yang baik serta patut ditiru oleh anak. Perilaku tersebut akan dibawa anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, yaitu ketika anak masuk pada lingkungan masyarakat yang lebih luas dan ketika anak memasuki tahapan selanjutnya, sehingga akan melekat dan tertanam dalam kepribadian anak. Termasuk juga pendidikan dari lingkungan keluarganya, karena kedudukan keluarga dan pembangunan kepribadian remaja sangatlah dominan. Selain itu, kondisi interaksi social dan kultural secara potensial juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku social remaja (Juita Nurmayanti, 2020).

Perilaku prososial perlu dimiliki pada remaja karena akan membawa dampak positif, ketika remaja berada pada lingkungan yang ada disekitarnya. Interaksi yang terjadi antara orangtua dengan anak yang kurang baik akan mengakibatkan interaksi remaja mengalami hambatan di lingkungan sosialnya, sedangkan orangtua memegang peran penting dalam membentuk suatu hubungan yang dekat dengan anak yang bersifat positif.

Selayaknya seorang anak adalah bagian terkecil dari keluarga, kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan bernegara, dalam rangka menjadi bagian dan menjalankan peran di kehidupan dengan baik maka seorang anak perlu ditanamkan perilaku prososial. Perilaku prososial yang dilakukan di lingkungan

bermainnya dapat memperlihatkan bagaimana anak berperilaku di lingkungan keluarga.

Berdasarkan fenomena fakta, pra observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan permasalahan rendahnya perilaku prososial pada remaja di Desa Pangombusan Kecamatan Parmaksian, seperti kurangnya empati, enggan berbagi, serta minimnya keterlibatan dalam kerja sama sosial, menunjukkan adanya tantangan yang perlu ditangani secara serius. Sebagai individu yang sedang berada pada fase pencarian jati diri, remaja sangat membutuhkan dukungan dan arahan dari lingkungan sekitarnya, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk pola perilaku mereka. Padahal, seharusnya seorang remaja diharapkan untuk mempunyai suatu orientasi dari perilaku prososial yang tinggi, hal ini dikarenakan bertujuan dapat mensejahterakan orang lain serta mampu mengurangi penderitaan yang dialami seseorang jika mengalami kesulitan (Wulandari, 2017)

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai prososial pada remaja. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai teladan utama dalam perilaku sosial anak. Peran ini mencakup berbagai aspek, seperti memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, memotivasi anak untuk bersikap peduli terhadap orang lain, menyediakan sarana yang mendukung pembelajaran nilai-nilai prososial, serta membimbing anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang positif.

Di Desa Pangombusan, peran orang tua dalam membentuk perilaku prososial remaja menjadi sangat relevan mengingat pentingnya nilai-nilai sosial

dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan karakteristik masyarakat desa yang masih kental dengan budaya gotong royong dan solidaritas, perilaku prososial remaja diharapkan dapat mendukung keharmonisan lingkungan. Namun, jika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan dengan baik dalam keluarga, remaja akan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Dalam konteks jurusan Pendidikan Masyarakat, latar belakang ini relevan dengan jurusan pendidikan masyarakat karena menekankan pentingnya peran keluarga, interaksi sosial, dan pembentukan perilaku prososial dalam perkembangan individu dan masyarakat dan beberapa hubungan utamanya seperti pendidikan keluarga, perilaku prososial, peran orangtua, perkembangan remaja, interaksi sosial dan budaya empati. Dengan kata lain, jurusan pendidikan masyarakat berfokus pada cara-cara mendidik dan mendukung individu dalam konteks sosial mereka untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan kajian melalui penelitian untuk mengetahui **“Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Prososial Remaja di Desa Pangombusan Kecamatan Parmaksian”**. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan memahami bagaimana lingkungan keluarga dapat membentuk perilaku prososial remaja dan remaja akan lebih termotivasi untuk membuat perubahan positif dalam hidup mereka dalam berperilaku di lingkungan sosial mereka, karena generasi muda merupakan cikal bakal penerus bangsa yang kelak akan menurunkan perilaku yang baik dan sopan pada generasi berikutnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengungkap bagaimana peran orangtua dalam membentuk perilaku prososial remaja di Desa Pangombusan, Kecamatan Parmaksian. Dengan memfokuskan pada peran-peran spesifik orangtua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme yang menghubungkan antara tindakan orang tua dengan perkembangan perilaku prososial pada anak.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah adalah “Bagaimana peran orangtua dalam membentuk perilaku prososial remaja di Desa Pangombusan Kecamatan Parmaksian.?”

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui peran lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku prososial remaja di Desa Pangombusan Kecamatan Parmaksian.

1.5 Manfaat Penelitian

Luaran atau hasil penelitian yang sudah dilakukan ini diharapkan memberikan sumbangsi manfaat penelitian bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, memperluas pengetahuan dan bahan acuan peneliti ilmiah lebih lanjut

dengan permasalahan sejenis mengenai Peran lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku prososial remaja di Desa Pangombusan Kecamatan Parmaksian.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Remaja akan lebih memahami bagaimana peran lingkungan keluarga itu dalam membentuk perilaku mereka terutama perilaku prososial. Dengan memahami bagaimana lingkungan keluarga dapat memengaruhi dan membentuk perilaku prososial mereka, remaja akan lebih termotivasi untuk membuat perubahan positif dalam hidup mereka.

2. Bagi Orangtua

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan agar orangtua mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tindakan dan sikap mereka di rumah dalam membentuk perilaku prososial kepada remaja. Dan memahami pentingnya interaksi positif dalam keluarga, orangtua akan lebih termotivasi untuk membangun hubungan yang hangat dan saling mendukung dengan anak-anak mereka.